

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi pada abad ke-21 ini sangat mempengaruhi bahasa sebagai alat komunikasi yang efektif. Dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, manusia dapat berpikir secara teratur dan sistematis serta dapat mengekspresikan sikap, perasaan, dan pikiran kepada orang lain. Oleh karena itu, dalam berbahasa seseorang diharapkan untuk mampu mengembangkan kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan.

Penguasaan bahasa asing memiliki tujuan mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi. Kemampuan interaksi ini mengacu pada pengetahuan yang telah terinternalisasi dan kemampuan untuk menggunakan bahasa itu sendiri (*ability to use*). Kedua hal tersebut berkaitan dengan empat parameter, yaitu tata bahasa (*grammaticality*), keterlaksanaan (*feasibility*), kesesuaian dengan konteks (*appropriacy*), dan kemungkinan yang terjadi dalam sistem komunikasi (*accepted usage*).

Saat ini, bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi antar sesama bangsa di dunia tidak lagi hanya bahasa Inggris. Namun, terdapat beberapa bahasa asing lainnya seperti bahasa Prancis, Jerman, Mandarin, Belanda, dan Arab. Dengan demikian, penguasaan berbagai bahasa asing dalam berkomunikasi semakin penting. Kemampuan berbahasa asing kemudian dapat dimanfaatkan untuk mempermudah pemahaman dalam mendapatkan informasi dari beberapa negara. Pada akhirnya, informasi-informasi yang didapatkan tersebut dapat digunakan

untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di berbagai bidang seperti pariwisata, perhotelan, pendidikan, tata busana, tata boga, desain interior, arsitektur, teknik mesin, teknik penerbangan (aeronautika), dan sebagainya.

Menurut Wikipedia, Bahasa Prancis merupakan bahasa yang paling banyak dituturkan ke-11 di dunia. Hingga tahun 1999, bahasa ini dituturkan oleh lebih dari 77 juta penduduk di dunia sebagai bahasa ibu dan oleh 128 juta jiwa lainnya sebagai bahasa kedua. Bahasa Prancis juga merupakan salah satu dari enam bahasa resmi yang digunakan oleh PBB. Selain itu, penguasaan bahasa Prancis dibutuhkan untuk melanjutkan studi pada jenjang perguruan tinggi di Prancis. Karena, berdasarkan informasi dari Campus France Indonesia, Prancis merupakan salah satu negara yang banyak dituju oleh para pelajar untuk melanjutkan pendidikan tinggi yang berkualitas dengan biaya perkuliahan paling terjangkau di dunia.

Dalam pembelajaran di SMA, mata pelajaran bahasa Prancis merupakan salah satu mata pelajaran peminatan yang diajarkan di kelas X, XI, dan XII. Banyak pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa, sehingga guru harus dapat menguasai berbagai konsep yang berhubungan dengan perkembangan bahasa siswa. Keterampilan dalam mengajar dibutuhkan agar siswa dapat menguasai dengan baik empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak (*la comprehension orale*), berbicara (*la production orale*), membaca (*la comprehension écrite*), dan menulis (*la production écrite*). Ke empat keterampilan tersebut memiliki hubungan antara satu dengan lainnya agar para pengguna bahasa dapat berkomunikasi dengan baik.

Di Indonesia, bahasa Prancis diajarkan di beberapa SMA/SMK/MA dan perguruan tinggi. Program pengajaran dan pembelajaran bahasa Prancis di

Indonesia sebaiknya juga mengarah pada pengembangan diri para siswa / mahasiswanya dalam menghadapi globalisasi saat ini, sehingga proses pembelajarannya pun harus direncanakan dengan baik. Peran pengajar dalam proses pembelajaran tersebut sangat besar. Oleh karena itu, seorang pengajar harus memiliki sejumlah pengetahuan dan kemampuan dalam memilih dan mengaplikasikan berbagai metode pengajaran yang efektif dan efisien di dalam kelas. Berdasarkan perkembangannya, metode atau pendekatan dalam pembelajaran bahasa asing mengalami beberapa kemajuan. Para ahli secara terus menerus melakukan inovasi dalam pembelajaran kelas bahasa ini.

Di Medan, salah satu SMA yang mengajarkan bahasa Prancis adalah SMA Negeri 3 Medan. Berdasarkan hasil observasi di sekolah tersebut, ternyata masih banyak siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Meskipun guru telah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa, namun nilai siswa dalam berbahasa Prancis masih cenderung rendah. Setelah melakukan wawancara dan observasi dengan pengajar di sekolah tersebut, guru menggunakan pendekatan komunikatif dalam melatih kemampuan siswa untuk berbicara, dan pendekatan deduktif untuk mengajar tata bahasa (*la grammaire*). Selain itu, sebagai media pembelajaran, guru telah menggunakan media yang bervariasi dalam pembelajaran, seperti powerpoint, video, dan sebagainya. Kemudian dalam melakukan evaluasi, guru juga telah menyesuaikan penilaian sesuai dengan kurikulum 2013.

Tabel di bawah ini merupakan hasil dari nilai siswa yang mencapai nilai KKM 3 tahun terakhir.

Tabel 1.1 Presentasi Nilai Bahasa Prancis Siswa SMA Negeri 3 yang mencapai KKM T.A 2013/2014 s/d 2015/2016.

Tahun Akademik		Presentasi Nilai Siswa yang mencapai KKM di SMAN 3 Medan	KKM
2015/2016	Semester 1	53,72%	75
	Semester 2	62,15%	
2016/2017	Semester 1	65,33%	
	Semester 2	67,68%	
2017/2018	Semester 1	68,70%	
	Semester 2	70,12%	

Sebuah gambaran dari nilai bahasa Prancis siswa setiap tahunnya. Pada tahun ajaran 2015/2016 terdapat 9 kelas (kelas X MIA/IPS) dimana siswa yang lulus sesuai dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) hanya 53,72% dan semester 2 adalah 62,15%. Tahun ajaran 2016/2017 dengan jumlah 8 kelas, semester 1 yang lulus hanya 65,33% dan semester 2 adalah 67,68%. Tahun ajaran 2018/2019 terdapat 9 kelas, pada semester 1 yang lulus mencapai 68,70% dan semester 2 adalah 70,12%.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Prancis dan hasil observasi pada sebuah kelas di sekolah tersebut bahwa terdapat terdapat beberapa kendala yang terjadi di antaranya adalah sebagai berikut

1. Pembelajaran bahasa Prancis di SMA pada umumnya cenderung statis, seperti siswa harus mengerjakan soal yang terdapat di dalam buku pegangan siswa atau LKS, dan guru hanya memberi nilai berdasarkan jawaban yang dikerjakan siswa tanpa mengetahui pemahaman siswa. Hal tersebut menyebabkan pembelajaran kurang menarik sehingga ketercapaian hasil pembelajaran juga kurang

maksimal. Siswa tidak dapat menggunakan bahasa Prancis dalam kompetensi berbicara (*la production orale*).

2. Materi pelajaran Bahasa Prancis sering disajikan hanya sebagai kumpulan tata bahasa dalam penggunaan kala waktu (*les temps du verbes*) dan guru selalu meminta siswa untuk menghafal konjugasi kata kerja. Guru juga menjelaskan dengan pendekatan deduktif, yaitu sebuah pendekatan yang dimana guru menjelaskan definisi dan fungsi dari sebuah tata bahasa. Dalam hal ini, siswa tetap saja mengalami kesulitan dalam mengetahui fungsi penggunaan setiap kala waktu tersebut. Oleh karena itu, saat penilaian hasil belajar dilakukan, siswa tidak mengetahui konjugasi kata kerja seperti apa yang harus digunakan.
3. Dalam penyampaian materi pelajaran, guru kurang memperhatikan proporsi materi pelajaran serta sistematika penyampaiannya. Guru tidak memperhatikan mana materi yang harus dipelajari dahulu oleh siswa, sebagai bekal untuk mempelajari materi berikutnya. Sehingga tidak ada penekanan pada konsep dasar materi pelajaran. Kesan yang ada pada siswa, bahwa Bahasa Prancis benar-benar sulit untuk dipelajari dan pada akhirnya siswa tidak memiliki motivasi untuk mempelajari Bahasa Prancis.
4. Pada proses pembelajaran bahasa Prancis berlangsung, guru cenderung menggunakan Bahasa Indonesia dalam menyampaikan materi.

Secara umum, bahasa Prancis masih dipandang sebagai pelajaran yang sulit oleh sebagian besar siswa, sehingga pencapaian hasil belajar Bahasa Prancis siswa masih rendah. Rendahnya hasil belajar ini menunjukkan proses pembelajaran Bahasa Prancis yang belum optimal. Ada dua pendapat yang bertentangan di tengah pengajaran bahasa Prancis. Di satu sisi, banyak keluhan yang dikemukakan oleh

siswa terhadap penguasaan bahasa Prancis. Keluhan itu diakibatkan karena siswa dianggap kurang mampu menggunakan bahasa Prancis baik secara lisan maupun secara tertulis. Di sisi lain, sebagian siswa mengatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan hanya berfokus pada beberapa penyajian materi seperti pelajaran tata bahasa, struktur kalimat, atau menghafal dialog saja sehingga secara tidak langsung siswa menganggap bahwa pelajaran bahasa Prancis itu sangat sulit.

Sunendar (2006: 12) menyatakan bahwa permasalahan utama dalam pembelajaran bahasa Prancis yaitu jumlah siswa yang terlalu banyak di dalam kelas, dan fasilitas belajar yang kurang, masih kurangnya jumlah pelatihan/penataran bagi para pengajar. Karena kurangnya pelatihan terhadap guru menyebabkan para siswa kurang tertarik dengan bahasa Prancis di SMA.

Keberhasilan proses pembelajaran siswa dapat disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal antara lain berkaitan dengan kemampuan siswa memahami konsep, minat, motivasi, sikap terhadap mata pelajaran, gaya belajar, tipe kepribadian, kemampuan awal yang dimiliki siswa, dan kreativitas. Sedangkan faktor eksternal antara lain kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, kualitas bahan ajar, metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang digunakan, media pembelajaran, lingkungan belajar, alokasi waktu, dan manajemen. Namun dari beberapa faktor tersebut di atas menarik untuk dikaji faktor yang disebabkan oleh proses pembelajaran, khususnya pendekatan pembelajaran, karakteristik individu/ siswa (Purwanto 2007: 107).

Menurut penelitian dari Jumardi (2014) penggunaan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered approach*) yaitu penggunaan pendekatan kontekstual pada pelajaran sejarah dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembelajaran dengan penggunaan pendekatan kontekstual membuat siswa menghubungkan atau mengkaitkan suatu peristiwa sejarah dimasa kini dengan peristiwa sejarah dalam materi ajar. Keunggulan dari pendekatan kontekstual adalah berpusat pada siswa serta siswa lebih berpraktek dan cenderung tidak menghafal. Pada pendekatan kontesktual, siswa bekerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa termotivasi meningkatkan penalaran dalam pembelajaran sehingga tumbuh kesadaran pentingnya pembelajaran sejarah yang berguna bagi masa depannya.

Selain melakukan observasi terhadap pendekatan dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran, peneliti juga melakukan observasi terhadap gaya belajar yang dimiliki oleh para siswa. Hal ini disebabkan karena faktor faktor yang juga dapat mempengaruhi hasil belajar adalah gaya belajar. Menurut penelitian Pourhossein (2012) jika mahasiswa sastra Inggris di Universitas Iran lebih suka gaya belajar visual. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran fakultas dan pemahaman tentang pengaruh gaya belajar pada proses mengajar. Menemukan kecondongan gaya belajar ini akan memungkinkan siswa dan guru untuk menentukan kepribadiannya sendiri, kekuatan dan kelemahan mereka. Guru dapat memasukkan gaya belajar ke dalam kelas tetapi sebelum itu guru harus mengidentifikasi gaya belajar masing-masing siswa.

Gunawan (2012: 139) menuliskan bahwa gaya belajar adalah cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi. Selain itu, De Potter (2013: 110) mengatakan bahwa gaya belajar berperan sebagai saringan untuk pembelajaran, pemrosesan, dan komunikasi. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya belajar

adalah cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi. Setiap siswa memiliki gaya atau cara belajar yang disukai masing-masing. Dalam hal ini gaya belajar dibagi menjadi 3 jenis, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Hanya saja dalam penelitian ini, peneliti hanya menyoroti 2 gaya belajar saja yaitu visual dan kinestetik. Pada saat melakukan observasi awal ke SMA Negeri 3 Medan peneliti menemukan jika gaya belajar yang dominan dimiliki para siswa adalah visual dan kinestetik.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan pada pelajaran bahasa Prancis adalah dengan menggunakan *perspective actionnelle (action-oriented approach)*. Pendekatan pembelajaran ini mengarah pada pencapaian tujuan yang mengutamakan pemerolehan keterampilan berbahasa dengan menjadikan siswa tersebut sebagai pengguna bahasa (*les acteurs*). Melalui *perspective actionnelle*, guru mengajar dengan menggunakan bahasa Prancis selama proses penyampaian materi berlangsung. Hal ini bertujuan agar siswa dapat terbiasa mendengarkan percakapan dalam komunikasi sehari-hari. Apabila siswa tidak mengetahui makna dari kosakata tertentu, maka guru dapat menjelaskan dengan menggunakan mimik, gerakan, atau dengan menunjukkan benda tertentu tanpa harus menafsirkannya ke dalam bahasa Indonesia. Dengan pendekatan ini diharapkan bahwa siswa dapat lebih memahami makna bahasa Prancis yang sesungguhnya, sehingga dapat mengaplikasikannya pada kehidupan nyata.

Pada *perspective actionnelle*, ada beberapa metode yang dapat digunakan, misalnya dengan menggunakan metode simulasi. Metode ini merupakan cara penyajian pelajaran dengan menggunakan situasi tiruan dalam proses belajar

mengajar untuk memperoleh suatu pemahaman tentang hakikat suatu konsep, prinsip atau keterampilan tertentu.

Seperti yang terdapat dalam Kurikulum 2013, bahwa standar kompetensi bahasa Prancis adalah : Kemampuan berbahasa, yang meliputi (1) mendengar, ialah mendengarkan, memahami, memberikan tanggapan terhadap gagasan, pendapat, kritikan dan perasaan orang lain dalam berbagai bentuk wacana lisan ; (2) berbicara, ialah berbicara secara efektif dan efisien untuk mengungkapkan gagasan, pendapat, kritikan, perasaan, dalam bentuk kepada berbagai mitra bicara sesuai dengan tujuan dan konteks pembicaraan ; (3) membaca, yaitu membaca dan memahami berbagai jenis wacana, baik secara tersurat maupun tersirat untuk berbagai tujuan ; dan (4) menulis secara efektif dan efisien berbagai jenis karangan dalam berbagai konteks. Namun, di sekolah tersebut masih terdapat beberapa masalah yang dialami oleh siswa pada pelajaran bahasa Prancis terutama dalam kemampuan berbicara dan menulis.

Dengan melihat kenyataan tersebut, penulis memiliki keinginan untuk meneliti masalah hasil belajar Bahasa Prancis siswa yang dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran dan gaya belajar siswa.

B. Identifikasi Masalah

Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar bahasa Prancis siswa, adalah pemahaman guru-guru terhadap pendekatan pembelajaran, sehingga ia mampu memperoleh metode yang tepat, yang dapat ia gunakan ketika proses pembelajaran berlangsung. Ada beberapa pendekatan pembelajaran yang dapat dikembangkan oleh guru, seperti pendekatan deduktif, pendekatan induktif,

pendekatan komunikatif, dan *perspective actionnelle*. Pendekatan-pendekatan itu dapat dikembangkan menjadi metode-metode pembelajaran, yang akan dipakai di kelas saat berhadapan dengan siswa.

Gaya belajar siswa tentunya penting untuk diperhatikan bagi seorang pendidik. Sebagai seorang pendidik harus melakukan persiapan-persiapan dengan mempertimbangkan strategi dan metode apa yang akan dipakai untuk menyampaikan materi, sehingga materi dapat disampaikan kepada siswa yang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda dengan baik. Memperhatikan gaya belajar siswa saat mengajar adalah salah satu upaya yang dilakukan pendidik agar siswa mendapatkan hasil belajar yang baik.

Berdasarkan hal-hal di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Prancis di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) antara lain :

1. Apakah kemampuan penguasaan terhadap pelajaran bahasa Prancis menyebabkan rendahnya mutu hasil belajar bahasa Prancis siswa?
2. Apakah pemahaman guru terhadap pendekatan pembelajaran akan mempengaruhi hasil belajar bahasa Prancis siswa?
3. Apakah penggunaan metode pembelajaran yang sesuai mempengaruhi hasil belajar bahasa Prancis siswa ?
4. Apakah penggunaan media pembelajaran mempengaruhi hasil belajar bahasa Prancis siswa?
5. Apakah motivasi siswa mempengaruhi hasil belajar bahasa Prancis siswa?
6. Apakah kecerdasan intelektual siswa mempengaruhi hasil belajar bahasa Prancis siswa?

7. Apakah kecerdasan emosional siswa mempengaruhi hasil belajar bahasa Prancis siswa?
8. Apakah gaya belajar siswa mempengaruhi hasil belajar bahasa Prancis siswa?
9. Apakah dengan pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru dapat membantu siswa dalam mencapai level A1 atau A2 pada ujian internasional DELF ?
10. Apakah penggunaan tes mempengaruhi hasil belajar bahasa Prancis siswa?

C. Pembatasan Masalah

Masalah hasil belajar bahasa Prancis siswa yang belum optimal, diduga antara lain dipengaruhi oleh penggunaan pendekatan pembelajaran yang kurang tepat sesuai dengan gaya belajar tiap siswa. Maka dari identifikasi faktor-faktor yang mempunyai hubungan dengan hasil belajar bahasa Prancis siswa, penelitian ini dibatasi pada perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan *perspective actionnelle* dan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan pendekatan komunikatif. Demikian juga hasil belajar siswa yang mempunyai gaya belajar visual dan kinestetik.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka masalah-masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah hasil belajar siswa Bahasa Prancis yang diajarkan dengan *perspective actionnelle* lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan hasil belajar Prancis siswa yang diajarkan dengan pendekatan pembelajaran komunikatif ?

2. Apakah terdapat perbedaan secara signifikan hasil belajar Bahasa Prancis siswa yang memiliki gaya belajar visual dengan siswa yang memiliki tingkat gaya belajar kinestetik?
3. Apakah terdapat interaksi secara signifikan antara penerapan pendekatan pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar bahasa Prancis?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui hasil belajar Bahasa Prancis yang diajarkan dengan pendekatan pembelajaran *perspective actionnelle* lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan hasil belajar Prancis siswa yang diajarkan dengan pendekatan pembelajaran komunikatif.
2. Mengetahui perbedaan secara signifikan hasil belajar Bahasa Prancis siswa yang memiliki gaya belajar visual dengan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik.
3. Mengetahui interaksi secara signifikan antara penerapan pendekatan pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar bahasa Prancis.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini akan ditemukan gambaran perbedaan hasil belajar bahasa Prancis, siswa yang diajarkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *perspective actionnelle* dibandingkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran komunikatif, siswa yang memiliki belajar visual dengan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik. Dengan demikian secara teoretis

diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pengembangan teori-teori tentang pendekatan pembelajaran dan gaya belajar, sehingga dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa asing. Kemudian, dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam pengambilan keputusan bagi praktisi pendidikan berkaitan dengan proses pembelajaran bahasa Prancis dan memberikan sumbangan pemikiran dan bahan acuan bagi guru, pengelola, pengembang, lembaga pendidikan dan peneliti selanjutnya.

Secara praktis hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemikiran bagi guru agar dapat meningkatkan pendekatan dalam pembelajaran dengan memperhatikan juga gaya belajar yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, pembelajaran dapat disusun dengan baik dengan memanfaatkan pendekatan pembelajaran dalam proses belajar dan mengajar, maka siswa tersebut dapat berkomunikasi dengan baik, dan sebagai bahan pertimbangan pengambil kebijakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *perspective actionnelle*.